

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan bermasyarakat tidak terlepas dari segala permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi, seperti kemiskinan, kriminalitas, bencana alam, ledakan penduduk, pengangguran dan lain-lain. Permasalahan-permasalahan sosial tersebut dapat diselesaikan jika masyarakat mempunyai kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis digunakan untuk mengolah informasi dan pengetahuan yang dimiliki sehingga tercapai penyelesaian masalah yang terbaik. Oleh karena itu kemampuan berpikir kritis harus diajarkan sejak usia dini, khususnya di kalangan siswa.

Kenyataannya kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. Hal ini terbukti dari rendahnya kemampuan siswa dalam memecahkan suatu permasalahan di kelas. Pemecahan masalah yang dipilih terkadang cenderung instan dan tidak memikirkan dampak jangka panjangnya, misalnya saat ujian banyak siswa yang masih memilih mencontek untuk mendapatkan nilai bagus dari pada harus belajar. Siswa tersebut tidak menyadari bahwa perbuatannya tersebut akan merugikan dirinya sendiri. Siswa yang terbiasa mencontek berarti tidak memiliki rasa percaya diri terhadap ide dan kemampuan yang ia miliki, sehingga saat tumbuh di lingkungan masyarakat yang lebih besar maka ia akan kesulitan dalam memecahkan dan menangapi permasalahan yang ada.

Kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan salah satunya melalui peran pendidikan. Peran pendidikan dibutuhkan untuk menghasilkan siswa yang lebih peka terhadap kondisi lingkungan masyarakat serta mampu memberikan respon dengan pemikiran secara kritis terhadap permasalahan sosial. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang dianggap tepat dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa karena sangat terkait dengan segala aspek permasalahan sosial di masyarakat.

IPS di tingkat sekolah pada dasarnya memiliki tujuan untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang menguasai pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. Beberapa hal tersebut digunakan siswa untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial, pengambilan keputusan dan ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2007 tentang Standar Isi untuk Program Paket A, Program Paket B, dan Program Paket C juga menyatakan bahwa mata pelajaran IPS bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

“1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.”

Berdasarkan tujuan IPS yang telah diuraikan, kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai dan dikembangkan

dalam pembelajaran IPS. Pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa di dalam pembelajaran IPS sangat penting. Hal ini karena kondisi dunia yang semakin berkembang, menuntut siswa untuk dapat merespon masalah secara kritis dan dapat mengembangkan alternatif solusi dalam pemecahan masalah sosial. Siswa juga dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk sehingga dapat terwujud warga negara yang baik. Pembelajaran IPS di SMP sebenarnya sudah mengembangkan berbagai metode untuk melatih siswa agar mempunyai kemampuan berpikir kritis, namun terkadang pelaksanaanya kurang optimal karena guru lebih banyak menggunakan metode ceramah.

Pelaksanaan pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Berbah telah dilakukan guru dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti ceramah, diskusi dan tanya jawab. Metode-metode tersebut digunakan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa dalam memahami mata pelajaran IPS. Kemampuan dan keterampilan yang ingin dikembangkan antara lain kemampuan berpikir kritis, kerjasama, toleransi, sosialisasi dan lain-lain. Keterampilan-keterampilan tersebut perlu dikembangkan untuk membekali siswa agar dapat hidup di lingkungan masyarakat dengan baik.

Salah satu metode yang digunakan guru dalam pembelajaran IPS ialah metode diskusi. Metode ini digunakan karena memiliki keunggulan antara lain dapat melatih siswa bersikap toleransi, demokratis, kritis, berpikir sistematis, sabar dan sebagainya. Sikap tersebut akan terwujud jika dalam pembelajaran IPS alokasi waktu untuk metode diskusi lebih banyak dibandingkan metode ceramah.

Pelaksanaannya, alokasi waktu untuk metode diskusi lebih sedikit jika dibandingkan metode ceramah sehingga menyebabkan siswa pasif dan hanya sebagai pendengar saja. Ketika sesi diskusi dilakukan, hanya beberapa siswa yang aktif dalam menanggapi atau bertanya dan banyak siswa malu-malu untuk mengeluarkan pendapat. Waktu diskusi yang relatif sebentar menyebabkan diskusi siswa kurang maksimal karena materi yang dibahas belum selesai. Pelaksanaan diskusi yang kurang maksimal menyebabkan pemahaman siswa terhadap materi juga kurang maksimal. Terlihat saat guru bertanya mengenai sebuah permasalahan pada siswa. Banyak siswa kesulitan mencari jawaban secara kritis bahkan jawabannya cenderung *textbook* serta kurang memberi solusi alternatif terhadap masalah.

Kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa menyebabkan rendahnya kemampuan siswa dalam memecahkan soal-soal IPS yang kebanyakan bersifat analisis, sehingga hasil belajar siswa juga rendah. Dibuktikan dari data hasil ulangan harian IPS siswa semester ganjil kelas VIII tahun ajaran 2012/2013 di SMP Negeri 2 Berbah, jumlah siswa yang belum memenuhi nilai KKM mencapai 65,5% atau sebanyak 71 siswa. Sementara untuk perolehan nilai rata-rata kelas sebesar 71, sedangkan KKM yang ditetapkan sebesar 75. Meskipun demikian pada akhirnya nilai siswa dapat mencapai KKM melalui proses remidial.

Metode diskusi yang digunakan guru sebenarnya memiliki beberapa macam jenis, dua diantaranya yaitu diskusi *Buzz Group* dan diskusi *Syndicate Group*. Kedua metode ini memiliki keunggulan dan kelemahan masing-

masing. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Berbah, dalam mengajar guru sering menerapkan metode diskusi *Buzz Group*. Metode ini dapat dilaksanakan beriringan dengan metode ceramah. Untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa guru membentuk diskusi kelompok yang dilaksanakan mendadak pada waktu pertengahan pelajaran atau pada akhir pelajaran. Guru menggunakan metode diskusi tersebut karena hanya membutuhkan waktu yang singkat, sehingga dianggap cocok untuk diterapkan pada pembelajaran IPS.

Metode diskusi *Syndicate Group* merupakan salah satu bentuk metode diskusi kelompok kecil (3-6 orang). Setiap kelompok sindikat mengerjakan tugas yang berbeda-beda dan kemudian dilaporkan pada kelompok besar. Diskusi ini dilakukan jika peserta cukup banyak, dengan tujuan memberikan peluang setiap peserta untuk aktif berbicara. Metode ini juga tepat digunakan dalam pembelajaran IPS mengingat soal-soal IPS identik dengan soal uraian yang pasti membutuhkan waktu banyak untuk mengerjakannya. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa perlu untuk mengkaji “Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa Kelas VIII dalam Pembelajaran IPS dengan Menggunakan Metode Diskusi *Syndicate Group* dan Metode Diskusi *Buzz Group* di SMP Negeri 2 Berbah”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan di kelas VIII SMP Negeri 2 Berbah dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dibandingkan metode diskusi dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Berbah;
2. Siswa cenderung pasif dan hanya sebagai pendengar;
3. Kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS;
4. Alokasi waktu untuk metode diskusi yang digunakan guru dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Berbah terlalu sedikit dibandingkan ceramah;
5. Guru IPS SMP Negeri 2 Berbah sering menerapkan metode diskusi *Buzz Group*, namun jarang menerapkan metode diskusi *Syndicate Group*.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas maka penelitian ini dibatasi pada kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS dan alokasi waktu untuk metode diskusi yang digunakan guru dalam pembelajaran IPS di SMP N 2 Berbah terlalu sedikit dibandingkan ceramah. Oleh karena itu untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti ingin membandingkan dua metode diskusi yang memiliki waktu yang berbeda yaitu metode diskusi *Syndicate Group* dan metode diskusi *Buzz Group*. Penerapan kedua diskusi tersebut bertujuan untuk

mengetahui signifikansi perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Berbah.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas oleh peneliti dalam skripsi ini adalah adakah perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas VIII dalam pembelajaran IPS yang menggunakan metode diskusi *Syndicate Group* dengan metode diskusi *Buzz Group* di SMP Negeri 2 Berbah?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas VIII dalam pembelajaran IPS yang menggunakan metode diskusi *Syndicate Group* dengan metode diskusi *Buzz Group* di SMP Negeri 2 Berbah.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa:
 - a. Diharapkan pembelajaran akan lebih menarik dan dapat saling berdiskusi dengan teman sendiri tanpa sungkan atau malu untuk bertanya jika ada kesulitan.
 - b. Meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dalam pembelajaran IPS, sehingga terjadi proses pembelajaran yang efektif.

2. Bagi guru:

- a. Guru dapat menambah wawasan tentang metode diskusi *Syndicate Group*.
- b. Sebagai masukan pada guru agar lebih kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran pada mata pelajaran IPS.
- c. Membantu guru dalam mengatasi masalah pembelajaran IPS yang dihadapi.

3. Bagi Peneliti

- a. Peneliti dapat berlatih menerapkan konsep-konsep yang diperoleh dalam perkuliahan sehingga dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti.
- b. Peneliti dapat mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada dua metode yang digunakan.